

The Role of Multiple Christian Religious Education in Building Multicultural Community Unity

Peran Pendidikan Agama Kristen Majemuk dalam Membangun Persatuan Masyarakat Multikultural

Mesirawati Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia (STBI) Semarang, Indonesia
mesirawatiwaruwu@stbi.ac.id

Christian Pungky Wijanarko

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia (STBI) Semarang, Indonesia
christianpungky@stbi.ac.id

Mariani Harmadi

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia (STBI) Semarang, Indonesia
mariani@stbi.ac.id

Submitted: 29 November 2021	Accepted: 20 Januari 2022	Published: 27 Januari 2022
-----------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract: *This article formulates the role of Christian Religious Education in a pluralistic society in realizing unity which is part of the practice of Pancasila, especially the 3rd principle, namely Indonesian Unity. Indonesia is a country that is prone to conflicts that arise from the diversity of culture, race, ethnicity, language and religion that threatens the unity and integrity of the nation if not handled properly. Pancasila as an ideology contains an important function of regulating people's lives in the nation and state, especially the third principle, namely the unity of Indonesia. The method used is library research or library research. The results of this study encourage the spirit to build unity and integrity in a pluralistic society with the starting point coming from understanding the direction, mission, The vision and goals of Christian Religious Education are plural so that it creates a personal commitment to apply Christian values starting from the scope of the community such as families, schools and communities both locally and globally. On this basis, the role of Christian Religious Education is expected to be able to contribute to realizing the ideals of Indonesia through the process of character building, morals, morals and the practical inculcation of Pancasila values in the life of Indonesian society.*

Keywords: *role Christian religious education, the meaning of unity, multicultural society, and the task of Christian religious education in a pluralistic society*

Abstrak: Artikel ini merumuskan peran Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat majemuk dalam mewujudkan persatuan yang merupakan bagian dari pengamalan Pancasila khususnya sila ke-3 yaitu Persatuan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap konflik yang muncul dari keberagaman budaya, ras, suku, bahasa dan agama yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa jika tidak ditangani dengan baik. Pancasila sebagai sebuah ideology memuat fungsi penting pengaturan hidup masyarakat dalam berbangsa dan bernegara, terutama sila ketiga yakni persatuan Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan atau library research. Hasil dari kajian ini mendorong semangat untuk membangun

persatuan dan kesatuan dalam masyarakat majemuk dengan titik pangkalnya yang berasal dari pemahaman arah, misi, visi dan tujuan Pendidikan Agama Kristen majemuk sehingga menimbulkan komitmen pribadi untuk menerapkan nilai-nilai kekristenan yang dimulai dari lingkup komunitas seperti keluarga, sekolah dan masyarakat baik lokal maupun global. Atas dasar tersebut peran Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu berkontribusi untuk mewujudkan cita-cita Indonesia melalui proses pembentukan karakter, akhlak, moral dan penanaman nilai-nilai Pancasila secara praktis dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia.

Kata-kata Kunci: peran pendidikan agama kristen, makna persatuan, masyarakat multicultural, dan tugas pendidikan agama kristen dalam masyarakat majemuk

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang pluralistik, Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap konflik atas kepelbagaian unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana peradaban umat manusia pada abad-21 yang masih diwarnai oleh perkembangan agama yang memayungi seni, teknologi dan ilmu pe-ngetahuan selama ribuan tahun, maka iman seseorang kepada Tuhan dan agamanya menjadi inspirasi dalam berkarya, termasuk seluruh segi kehidupan manusia yang diperkaya oleh keberadaan agama.¹ Di sisi lain konflik dan perang terjadi atas nama agama yang menelan ribuan korban jiwa bahkan pada agama-agama tertentu telah tersulut bagi timbulnya gerakan tero-risme dan radikalisme global.²

Sejarah kalam bangsa Indonesia mencatat beberapa konflik yang dipicu oleh prasangka, ketidak saling terimaan dan kebencian antar suku, ras/etnis maupun antar agama (SARA). Peristiwa yang masih

segar dalam ingatan para saksi sejarah yang meninggalkan trauma, dendam yaitu peristiwa kerusuhan bulan Mei 1998 di kota Jakarta dan beberapa wilayah lainnya.³ Etnis Tionghoa menjadi korban tindakan brutal para perusuh yang tidak berperikemanusiaan dengan memperkosa para perempuan mudanya baik di rumah mau-pun di tempat umum dimana mereka di-temukan, selain juga terhadap rumah, toko, harta benda yang tidak luput dari penjarahan dan pembakaran.⁴

Peristiwa lain yang mencekam adalah perang antara etnis Dayak melawan etnis Madura pada Februari 2001 yang berawal dari Sampit kemudian menyebar ke kota-kota lainnya di Kalimantan.⁵ Wilayah Indonesia Bagian Timur tepatnya di Ambon pun mengalami peristiwa kerusuhan yang dipicu oleh pertengkaran antar umat Kristen dan Muslim pada September 2001, yang mana semua peristiwa tersebut terdokumentasi dalam berita surat kabar online a.l. Nasional Tempo, BBC, Kompas, VOA Indonesia, CNN Indonesia, liputan 6, merdeka, dll.

¹ Dorkas Orienti Daeli and Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Jurnal Sundermann* 1, no. 1 (November 23, 2019): 44–50, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.27>.

² Reza A.A. Wattimena, *Untuk Semua Yang Beragama: Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 2.

³ Carla Bianpoen, Nani Buntaran, and Andi Yentriyani, "Temuan Tim Gabungan Pencari

Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998," *KOMNAS PEREMPUAN*, 2006.

⁴ Gian Kartasasmita, "Peristiwa Mei 1998: A Studi Of Anti-Chinese Violence In Glodok District, West Jakarta" (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sejarah Depok, 2011).

⁵ Eli Karlian, Eddy Lion, and Sakman Sakman, "Huma Betang Philosophy as the Solidarity Prototype and Ethnic Conflict Prevention in Dayak Communities of Central Kalimantan," *Jurnal Atlantis Press*. 2, no. 51 (2018): 395–401.

Sehingga generasi penerus yang luput dari peristiwa ini pun mengetahui dan dapat belajar dari kasus tersebut agar mencegah pengulangan terjadinya peristiwa yang sama.

Pelbagai bentrokan yang muncul karena perbedaan dari keberagaman budaya, ras, bahasa dan agama menjadi faktor pemicu terjadinya konflik⁶ yang mengganggu soliditas dan mengancam persatuan serta kesatuan bangsa jika tidak ditangani dengan baik. Dengan melihat hal itu maka para tokoh pendiri negeri ini berjuang untuk menciptakan kerukunan melalui alat pemersatu yang dimaklumkan sebagai Bhineka Tunggal Ika. Karena Bhinneka Tunggal Ika merupakan alat penyeimbang bagi pelbagai unsur perbedaan atas ciri keanekaragaman Indonesia dan sebagai ikrar pemersatu bangsa yang majemuk.⁷ Bhinneka Tunggal Ika juga merupakan konsensus bersama dan komitmen untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengakomodir dan menetralkan perbedaan di tengah kepelbagaian masyarakat yang multikultural.

Masyarakat Indonesia terdiri dari multi etnis, multi religius dan multi ideologis yang di dalamnya mengandung berbagai unsur yang saling terkait dan saling berinteraksi. Menurut Mahfud, multikulturalisme merupakan penggabungan pemikiran, cara pandang, strategi, sikap dan aktivitas masyarakat dalam suatu negara yang majemuk dari

segi identitas, budaya, dan agama, namun memiliki keinginan untuk menumbuhkan jiwa persatuan yang sama dan memiliki kebanggaan untuk tetap mempertahankan persatuan tersebut.⁸ Artinya di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia perlu ditanamkan dan ditumbuhkan semangat dalam menjaga persatuan atas usaha bersama pada segenap lapisan masyarakat tanpa pandang bulu.

Menurut Kaelan sila ke-3 Pancasila mengandung makna penting berdirinya bangsa dan negara Indonesia sebagai proses yang dinamis dari suatu persatuan wilayah⁹ yang melintang dari Sabang sampai Merauke dengan 34 propinsi dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sila ke-3 ini juga diyakini mampu mempersatukan setiap golongan atau kelompok sebagai masyarakat yang berkarakter dan percaya diri¹⁰ juga sebagai bangsa yang besar dengan luas wilayah 1.919.317 Km² terdiri dari 17.500 pulau (6.000 diantaranya berpenduduk) yang membentang sejauh 9.5 juta Km² di Samudra Hindia/Pasifik.

Tujuan riset ini yaitu untuk merumuskan peran pendidikan agama Kristen di tengah masyarakat majemuk dalam mewujudkan persatuan yang merupakan bagian dari pengamalan Pancasila yaitu sila ke-3 Persatuan Indonesia. Kebenaran tentang persatuan dan kesatuan terdapat dalam Alkitab sebagai sumber pengajaran Kristen, sehingga umat Kristen bertanggung jawab

⁶ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 34.

⁷ Lesi Oktiani Putri and Dinie Anggraeni Dewi, "Kedudukan Bhineka Tunggal Ika Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Masa Pandemi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 10 (2021): 4.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultura* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

⁹ Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, Dan Aktualisasinya* (Yogyakarta: Paradigma, 2013).

¹⁰ Nashrul Wahyu Suryawandana and Endang Danial, "Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Malang," *Jurnal Humanika* 23, no. 1 (2016): 49.

untuk mengejawantahkan ajaran ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai warga negara yang harus tunduk kepada pemerintah. Berkaitan dengan topik pembahasan diatas penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya membangun persatuan dalam masyarakat multikultural dapat diimplementasikan dalam ruang lingkup pendidikan di Indonesia melalui mata pelajaran ataupun mata kuliah pembelajaran agama dengan pokokpokok yang harus dipenuhi, seperti bertanggungjawab penuh sebagai pemeluk agama dan ikut serta sebagai peserta didik.¹¹ Saihu berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya membentuk manusia dalam menanamkan nilai dan moral yang berasal dari ajaran agama.¹² Pendidikan dijadikan sarana untuk proses mendewasakan sikap manusia supaya saling menghargai dan memahami perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai wujud tanggung jawab mempertahankan kesatuan dan persatuan.

METODE

Riset ini menggunakan metode yang disebut penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana gejala atau fenomena yang diteliti diperoleh secara jelas tentang sifat-sifat atau objek yang ditelitinya.¹³ Untuk itu dalam prosesnya secara keseluruhan menggunakan teknik analisis data terhadap hasil kajian kepustakaan yang dilakukan dengan cara menelusuri pelbagai sumber informasi berupa buku, jurnal online, jurnal offline

baik nasional maupun internasional, artikel-artikel dan sumber pustaka lainnya. Selanjutnya proses pemilahan dari hasil yang telah diperoleh dengan fokus pada kriteria pendukung untuk membangun konsep tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk dengan penerapan sila ketiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia dalam masyarakat multikultural dan diakhiri dengan penarikan ke simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas pendidikan berlangsung mulai sedini mungkin dalam kehidupan manusia melalui penanaman benih saling asah, asih dan asuh di antara sesama baik dalam persamaan maupun perbedaan di tengah lingkup lembaga yang paling kecil yaitu keluarga, kemudian berkembang lebih meluas di sekolah sampai kepada lingkup yang lebih luas lagi yaitu masyarakat umum.¹⁴ Pendidikan Agama Kristen dalam usaha ini mengemban misi yang sesuai dengan arti agama (Bhs Inggris *religion* berasal dari kata *religere*) yaitu memperhatikan dengan saksama, walaupun pada umumnya berkaitan dengan prinsip penerapan ritual upacara keagamaan tertentu, namun terjadi perkembangan pengertian menjadi hidup yang penuh dengan perhatian terhadap kehendak dari yang Ilahi. Dalam bahasa Indonesia, agama berasal dari dua kata, *a* artinya tidak; *gama* berarti kacau yang berasal dari bahasa Sansekerta kemudian tertanam dalam pandangan dunia Hinduisme dan Buddhisme sebagai upaya

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa, "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa," *Jurnal Shan* 5, no. 2 (2021): 95–110.

¹² Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial

Kontemporer," *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 1 (2019): 67–90.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹⁴ Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.

manusia untuk menghindari kekacauan, sedangkan pada abad pertengahan Eropa kata agama berakar dari *religio* artinya tatanan, yang kemudian berkembang artinya menjadi tatanan dan keteraturan dalam hidup bermasyarakat yang melahirkan komunitas, masyarakat dan negara sekaligus tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial politik masyarakat.¹⁵ Artinya agama termasuk agama Kristen sesuai dengan hakekatnya bertanggung jawab untuk menghindarkan suasana kekacauan atau keterpecahan melalui usaha pendidikan untuk menciptakan ketentraman, keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab dalam membangun kesadaran tentang adanya perbedaan yang bersifat alami, karena pendidikan merupakan wadah yang strategis dan efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Tekad untuk membangun persatuan dan kesatuan dalam masyarakat majemuk *starting point*-nya harus dari komitmen pribadi yang digaungkan dalam lingkup komunitasnya yang paling kecil yaitu keluarga, kemudian lembaga agama dalam hal ini gereja sebagai wadah komunitas kedua dalam kehidupan seorang pribadi, selanjutnya sekolah dan meluas kepada masyarakat baik lokal bahkan global yang sekarang terfasilitasi dengan koneksi kecanggihan teknologi komunikasi yang memadai. Pengaruh tentang kesadaran atas kepelbagaian yang sifatnya alami dan Ilahi berdampak terhadap pembangunan pola hidup

masyarakat yang kuat, tangguh dan kokoh dalam menghargai kemajemukan sebagai aset yang dapat diinvestasikan bagi pemerdayaan kehidupan. Atas dasar tersebut peran Pendidikan Agama Kristen terandalkan untuk berkontribusi terhadap perwujudan cita-cita nasional bangsa Indonesia dalam proses pembentukan karakter, akhlak dan moral melalui peneladanan sikap hidup dan penanaman nilai-nilai kesatuan dan persatuan.

Ismail mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai usaha yang sengaja dilakukan gereja untuk mendorong dan mengajar setiap jemaat mencapai tingkat perkembangan dalam keyakinan dan cinta untuk menyelesaikan tujuan utamanya di dunia ini sambil mengantisipasi kedatangan Tuhan yang kedua kali.¹⁶ Artinya gereja berperan dalam upaya mengembangkan keyakinan umatnya sebagai dasar pencapaian tujuan hidupnya di dunia ini dalam kondisi apa pun termasuk di tengah masyarakat majemuk. Ells, merumuskan Pendidikan Agama Kristen sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan sengaja dalam mengembangkan serta membina peserta didik melalui pertolongan Roh Kudus agar dapat memahami rencana Tuhan melalui Yesus Kristus dalam setiap bagian kehidupan dan mengungkapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik kepada orang lain untuk mengenali dan memuji nama Yesus Kristus dalam segala situasi.¹⁷ Di mana tugas Pendidikan Agama Kristen dengan ruang lingkupnya yang lebih luas meliputi pembinaan terhadap warga gerejanya dalam segala situasi termasuk ketundukannya kepada pemerintah yang berasal dari Allah (Tit 3:1, Rm 13:4).

¹⁵ Wattimena, *Untuk Semua Yang Beragama: Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik Dan Spiritualitas*.

¹⁶ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

¹⁷ Vonny Ells, *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga* (Manokwari: Calvary Ministry Publishing, 2014), 10.

Adapun sebagai bagian dari warga gereja Indonesia yang diwarnai keberagaman, maka Pendidikan Agama Kristen berperan dalam melakukan pembinaan dan penanaman benih nilai-nilai Kristen atas sikap hidup yang damai, bertoleransi, bersolidaritas, simpati dan empati. Proses penaburan benih tersebut adalah fasilitas bagi terjadinya perubahan dalam pengetahuan, sikap, nilai yang membentuk asumsi dan persepsi terhadap dinamika kehidupan baik yang situasional maupun yang kontradiktif.¹⁸ Artinya Pendidikan Agama Kristen merupakan persiapan, pembinaan dan pendampingan hidup bagi warga gereja untuk mengalami transformasi (Rm 12:1-2) menjadi garam (Mrk 9:50) dan terang (Efs 5:8-9) yang berpengaruh nyata karena kehadirannya yang berbaur di tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan peneladanan kasih Tuhan Yesus yang diwujudkan dengan kepedulian dan saling menolong tanpa mempertimbangkan latar belakang atau perbedaan dengan identitas dirinya sebagai sesama (Luk 10:36-37). Karena dasar dari pengajaran Tuhan Yesus adalah kebernilaian manusia sebagai ciptaan Allah yang ditempatkan sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan dengan saling mengasihi (Mat 22:39; Mrk 12:31). Adapun ukuran atau standar baku atas perlakuan kepada orang lain harus mampu menembus segala batas yang dibangun oleh persepsi manusia seperti pengkotak-kotakkan dalam koridor agama, suku, budaya dan ras. Daya, kekuatan dan kuasa kasih mampu melarutkan dan mencairkan segala perbedaan demi persatuan di tengah kepelbagaian potensi masing-masing pribadi yang Tuhan tanamkan pada waktu

penciptaan bukan untuk saling cemburu, iri hati, atau persaingan yang tidak sehat sebagai sumber kebencian dan pembunuhan (Kej 4:8).¹⁹ Pendidikan Agama Kristen harus mengadopsi konteks kemajemukan sebagai fokus bagi penyelenggaraan pendidikannya agar peserta didik mampu menerapkan kesadaran dengan semangat ekumenis yang transformatif, seperti antara lain halnya yang terjadi dengan adanya kepelbagaian denominasi antar gereja di tengah umat Kristen.

Keanekaragaman masyarakat Indonesia dari satu sisi merupakan potensi bagi terjadinya konflik yang mengancam disintegrasi bangsa, tetapi dari sisi yang lain merupakan kekuatan dan sumber daya bagi pengokohan kesatuan bangsa, jika dikelola secara tepat dan benar artinya bebas dari kepentingan politik atau tujuan sekelompok orang. Artinya persatuan Indonesia harus diperjuangkan dan dijunjung tinggi dengan tekad yang diejawantahkan oleh seluruh masyarakat dari pelbagai kalangan, suku, ras, bahasa, budaya serta agama.²⁰ Pendidikan Agama Kristen di sekolah merupakan agen pendidikan yang harus mampu menciptakan laboratorium kehidupan yang rukun, damai dan saling menghargai dengan wujud memfasilitasi sarana ibadah bagi semua peserta didik sesuai dengan agamanya masing-masing yang didasarkan kepada Sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan penjaminan oleh UUD 1945 pasal 29 yang sekarang ini wujudnya masih merupakan perjuangan yang panjang.

Kehadiran Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat multikultural dapat merupakan wadah untuk

¹⁸ John M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi., 2006), 83.

¹⁹ Christopher J. Wright H, *Becoming Like Jesus* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2017), 24.

²⁰ J. M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*. (Bandung: Bina Media Informasi., 2009), 44.

menyadarkan umat Kristen akan penghayatan dan penerapan imannya dalam hidup bermasyarakat dengan berbaur untuk bersatu, seperti halnya garam yang mampu berpengaruh untuk melawan kebusukkan atau terang yang melenyapkan kegelapan (Mat 5:13-16). Bukan sebaliknya menjadi gereja yang memperlebar kesenjangan atau jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, membangun tembok pemisah antara gereja dengan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan dan menyuburkan prasangka, curiga, antipati sebagai benih perpecahan.

Praktek pendidikan agama Kristen bagi peserta didik tidak cukup mencapai ranah kognitif saja, melainkan harus menembus ranah afektif yang membangun sikap dan menyuburkan nilai-nilai serta perilaku nyata dalam pergaulan, pembauran, asimilasi dan pemikulan tanggung jawab bersama dalam menciptakan kerukunan. Komunikasi sebagai alat terjadinya perjumpaan harus didasarkan pada keterbukaan dan kejujuran yang tulus, serta keberanian untuk masuk dalam komunitas masyarakat yang multikultural.²¹ Salah satu bentuk komunikasi dalam proses pembauran yaitu dialog dalam kerja sama untuk membangun jejaring dengan lem-baga swadaya masyarakat dalam bidang sosial yang fokus terhadap usaha ini. Selain juga pengembangan sikap toleransi yang dibangun melalui falsafah yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia dengan

tradisi makan bersama seperti yang ditulis oleh Mariani tentang metafora meja makan.²²

Makna Persatuan

Sila ketiga persatuan Indonesia merupakan suatu ikatan bersama yang utuh dan asosiasi suku, budaya dan agama yang berbeda antara kelompok dalam wilayah Indonesia. Persatuan ini didorong oleh kerinduan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang bebas dalam negara yang otonom dan berdaulat, demi memajukan kesejahteraan, dan mengarahkan kehidupan negara, serta menjaga keharmonisan.²³ Artinya persatuan mengandung makna yang mempersekutukan pelbagai macam corak dan keanekaragaman dengan tekad yang kuat untuk melawan segala bentuk disintegrasi yang tidak kalah diam mengganggu kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan landasan jiwa proklamasi NKRI yang otonom memerlukan struktur dan ekspresi yang berdiri di atas pembentukan jiwa dan semangat untuk bersatu, berdaulat, adil dan makmur.²⁴ Sifat yang terkandung dalam sila ini tidak dapat di-pisahkan dari ke-4 sila lainnya yang mana seluruh butir Pancasila merupakan suatu kesatuan yang mutlak dan utuh sebagai Perjanjian luhur bangsa Indonesia dengan detak kehidupan bak jantung yang terus memompa sikap menahan diri dan tenggang rasa.²⁵

Demsey menyimpulkan bahwa kesadaran tentang keberagaman budaya dan agama di tengah masyarakat Indonesia

²¹ Djoys Anneke Rantung, *PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017), 146.

²² Mariani Harmadi, "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 99–110, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.193>.

²³ Hanafi, "Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual

Positif Sila Ketiga Pancasila)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 59.

²⁴ Abd Mu'id Aris Shofa, "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016): 35–36.

²⁵ Harmadi, "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk."

yang mendorong para pendiri republik ini untuk mencanangkan Bhinneka Tunggal Ika agar tetap satu.²⁶ Kansil & C. Kansil sependapat bahwa persatuan yang didasarkan pada Bhinneka Tunggal Ika akan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa.²⁷ Artinya Bhineka Tunggal Ika bukan hanya slogan semata melainkan semboyan bangsa Indonesia yang sudah teruji sebagai alat pemersatu sejak ditetapkannya pada tanggal 17 Oktober 1951 melalui Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 1951 sebagai Lambang Negara yang sah.²⁸ Implikasi dari semangat Bhinneka Tunggal Ika harus mulai dari rangkulan atas perbedaan dalam keluarga inti, kemudian berkembang meluas ke lembaga di luar rumah seperti kehidupan bertetangga, bergereja, dan masyarakat humaniora (kelompok hobby seperti komunitas bersepeda, produk kendaraan tertentu lainnya, filateli, hasta-karya, hidroponik, sesama pemelihara hewan piaraan tertentu, dll.) sebagai laboratorium kehidupan yang fokus kepada kesamaan hobby dan mengabaikan perbedaan.

Insiden bernuansa SARA yang bermunculan di pelbagai pelosok tanah air beberapa diantaranya disebabkan oleh konfrontasi antar umat beragama, artinya realitas atas peran dan partisipasi Pendidikan Agama Kristen untuk mengambil andil dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan merupakan suatu kemendesakkan.

Kontribusi dari fungsi dan tugas Pendidikan Agama Kristen melalui

pendidikan bagi pemahaman iman yang secara sadar harus mampu menghadapi dan mengelola perbedaan dengan tetap setia pada keyakinannya dalam membentuk persatuan.²⁹ Pendidikan Agama Kristen harus menyentuh ranah psikomotor dengan memfasilitasi implementasi yang riil baik di lingkungan sekolah, gereja dan masyarakat dengan pengembangan sikap toleransi dan solidaritas dalam kehidupan yang dinamis dan pluralis. Karena usaha penghadangan terhadap disintegrasi dari aliran ekstrimis dan teroris dengan misinya untuk mengganti Pancasila yang merupakan harga mati memerlukan perjuangan dari seluruh rakyat bagi penyelamatan negeri ini.

Setianingsih & Dewi berpandangan bahwa masyarakat bertanggung jawab berandil dalam membangun persatuan dan kesatuan melalui perilaku dari norma untuk saling menghargai, bergotong-royong sesuai dengan budaya atau tradisi masyarakat Indonesia serta bertoleransi.³⁰ Upaya ini tidak bertentangan dengan Firman Tuhan sehingga Pendidikan Agama Kristen harus merancang program pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum dengan strategi pembelajaran dan aplikasinya bagi pola kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, gereja dan kekerabatan sebagai laboratorium ‘mini-atur nusantara’ yang mewadahi pelbagai perbedaan dengan kehidupan yang rukun dan damai serta bersatu sebagai suatu kesatuan Tubuh Kristus.

²⁶ Demsey Jura, “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020).

²⁷ C.S.T Kansil and C S.T Kansil, *Modul Pancasila Dan Kewarganegaraan*. (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2006), 25.

²⁸ “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 66 Tahun 1951 Tentang Lambang Negara Presiden Republik Indonesia No Title,” n.d.

²⁹ Donna Crosnoy Sinaga et al., “Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Porsiding* 1, no. 1 (2021): 54–55.

³⁰ Evi Setianingsih and Dinie Anggraeni Dewi, “Pentingnya Jiwa Persatuan Dan Kesatuan Di Lingkungan Masyarakat Untuk Mendukung Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora* 1, no. 8 (2021): 3–4.

Perjuangan dalam membangun persatuan di antara keanekaragaman terdapat dalam pengajaran Kristen yang dicatat Rasul Paulus (I Kor 12:1-11; 12-30; Roma 14:10; dan Galatia 3:28) berdasarkan ayat tersebut sebaiknya hidup dalam keberagaman tidak memperhatikan perbedaan suku, ras, agama, budaya dan bahasa, karena melalui kesatuan tubuh Kristus yang dibangun bagi kemuliaan nama Tuhan dan implementasinya yang diejawantahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain yang utamanya juga dari pengajaran Tuhan Yesus untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam Doa Bapa Kami “Datanglah Kerajaan-Mu, *jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.*” (Mat 6:10) karena Allah sendiri Pencipta kepelbagaian dan keanekaragaman baik manusia, hayati, hewani dan alam semesta yang segalanya diciptakan bagi kesejahteraan dengan sungguh amat baik (Kej 1:31)

Salah satu kurikulum tentang sila ke-3 dari Pancasila yaitu Persatuan Indonesia dalam program pendidikan karakter pada lembaga swadaya masyarakat bidang pendidikan non-formal SMART House ³¹ dirumuskan untuk pencapaian tujuan: *Pertama*, agar peserta didik mengetahui tentang kekayaan budaya, suku, etnis/ras, bahasa dan agama yang berbeda-beda terbentang dengan geografis yang terdiri dari kepulauan (dari Sabang sampai Merauke). *Kedua*, agar peserta didik menyadari bahwa kepelbagaian kekayaan atas kemajemukan tersebut merupakan khazanah kekayaan negeri ini yang sangat bernilai dan harus dipelihara. *Ketiga*, agar peserta didik

bertekad untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sebagai pengikat atas kepelbagaian tersebut dengan menjalin pergaulan tanpa membedakan budaya, suku, etnis/ras, bahasa dan agama. *Keempat*, agar peserta didik berani menjalin hubungan pertemanan dengan sesama warga negara tanpa prasangka dan melakukan diskriminasi terhadap mereka yang berbeda.

Strategi pembelajaran atau ancangan pengajarannya ³² : *Pertama*, dengan memudahkan terjadinya perkembangan pribadi melalui penanaman nilai-nilai dan konsep persatuan melalui pengetahuan tentang kemajemukan Indonesia yang dikembangkan melalui sikap saling menghargai dan menghormati serta menerima perbedaan satu dengan yang lain. *Kedua*, untuk membaharui masyarakat dengan cita-cita mewujudkan masyarakat ideal yang bersatu sebagai pengamalan sila ke-3 Pancasila dimana penanaman spirit meliputi aspek sosial, kultural dan moral dengan memfasilitasi aplikasinya dalam laboratorium belajar miniatur Indonesia.

Model pembelajaran: bermain peran yang efektif untuk pembelajaran perilaku dan nilai sosial yang dirancang oleh Fannie & George Shafteel ³³ melalui proses membantu peserta didik untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai sosialnya. Bermain peran situasi bermasalah ini digunakan untuk membuka kesempatan berlangsungnya diskusi tentang nilai-nilai dan bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini memungkinkan nilai-nilai yang dipelajari merupakan inti bagi pengembangan diri sesuai dengan wadah untuk menjunjung norma-norma

³¹ Mariani Harmadi, *Kurikulum Pendidikan Karakter. Lembaga Swadaya Masyarakat SMART (Senang, Mandiri, Aktif, Rajin, Tekun)* (Bandung Barat: Desa Cikadu, n.d.).

³² Subagyo, *Andreas Bambang. Mengajarkan Pesan-Pesan Tuhan* (Semarang:

STBI diktat kuliah (tidak terbit untuk umum atau untuk kalangan sendiri), 1999), 94.

³³ Showers and Beverly, *Models of Teaching 4th Edition* (Massachusetts, 1992).

sosial dan identitas pribadi serta makna perasaan dalam kebersamaan.

Metode: pengenalan khazanah dan kekayaan seni budaya, suku, bahasa, adat istiadat melalui menyanyikan lagu-lagu daerah, memasak dan mencicipi makanan tradisional daerah, mengenakan pakaian tradisional suku-suku lain, serta menonton film tentang upacara adat pada peristiwa kelahiran, pernikahan, kematian, dll.

Masyarakat Multikultural

Bangsa Indonesia sebagai masyarakat multikultural terdiri dari pelbagai komunitas budaya dengan segala kelebihan dan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.³⁴ Sependapat dengan Bhiku Parekh yang dikutip Azra³⁵ menyimpulkan bahwa hakekat dari keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Mahfud merumuskan multikulturalisme sebagai sebuah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat.³⁶ Artinya dasar dari realitas kehidupan masyarakat dengan sifat dan ciri keragaman memerlukan usaha penanaman konsep yang diyakini masyarakat sebagai suatu khasanah dan kekayaan budaya untuk memperluas wawasan dan pembiasaan hidup dalam perbedaan dengan melawan konsep tentang keseragaman yang harus dipaksakan dan dianggap salah satu unsur keharmonisan. Sebagai contoh yang

diterapkan dalam filosofi SMART house adalah Aku Cinta Perbedaan yang implikasinya melalui kesiapan dan kerelaan menjalin pertemanan dengan semua umat manusia dari pelbagai suku bangsa dan bahasa yang mengunjungi untuk berinteraksi dalam pembelajaran.

Pengembangan wawasan multikultural di tengah masyarakat Indonesia sebagai dasar bagi pembangunan tatanan kehidupan bukan hanya sebatas wacana, melainkan harus merupakan usaha yang disengaja, seperti yang diyakini Mashadi bahwa pendidikan multikultural yang ditumbuhkan akan menjaga kerukunan antar sesama, untuk memaknai dan memperluas paham multikulturalisme secara proporsional.³⁷ Bagi Amin, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya,³⁸ dimana melalui proses pendidikan dengan kurikulum, strategi, model, metode dan materi pembelajaran yang dirancang dan terstruktur dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pluralitas yang mengakar dan berkembang sesuai dengan kondisi pada era globalisasi ini yang terus memperhadapkan masyarakat terhadap kepelbagaian.

Setiap manusia terlahir unik dan berbeda satu dengan yang lain bahkan pada anak kembar sekalipun baik secara fisik maupun non-fisik, namun nalar kolektif masyarakat masih menganggap bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang asing dan jika dalam jumlah yang besar meru-

³⁴ Amalia Dwi Pertiwi and Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal IKA," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 215.

³⁵ A. Azra, *Pancasila Dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme. Dalam Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas Dan Modernitas* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 62.

³⁶ C. Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 103.

³⁷ Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 52.

³⁸ Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural," *JURNAL PILAR* 9, no. 1 (2018): 28.

pakan ancaman, sehingga sulit menerima realitas adanya sistem keyakinan, budaya, agama, ras dan tata cara ritual yang berbeda dari kelompok lain. Multikulturalisme merupakan paham yang mengacu pada usaha dan perjuangan mewujudkan kesederajatan dan kesetaraan dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain sebagai upaya meminimalisir timbulnya konflik dan permusuhan akibat perbedaan.

Dalam konteks Indonesia, sikap bertoleransi dan saling menghargai harus disertai dengan semangat menjunjung tinggi solidaritas karena sikap solidaritas mengandung makna keberpihakan terhadap sesama baik dalam duka maupun suka yang diwujudkan dalam aksi nyata baik dengan perkataan, perbuatan maupun pengorbanan untuk mengalaminya bersama tanpa memandang suku, agama, ras maupun golongan.³⁹ Seperti yang telah berlangsung pada masyarakat tradisional yang mengusung dan mempertahankan adat istiadat dalam bentuk rewang, bersih desa, gotong royong dan kegiatan masyarakat lainnya.

Tugas Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Fungsi dan tugas Pendidikan Agama Kristen harus mampu membentuk diri setiap orang Kristen untuk membawa nilai-nilai kekristenan yang menyatu dalam setiap pikiran dan tindakannya sehari-hari.⁴⁰ Sedangkan Widianing, mengatakan bahwa kehadiran Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat mempunyai tugas melaksanakan Amanat Agung Yesus

Kristus seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20 dengan menjadikan setiap orang sebagai murid Kristus untuk dibawa kepada kesempurnaan melalui pengenalan yang benar tentang Allah.⁴¹ Dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen mempunyai tugas membentuk masyarakat Indonesia yang bertakwa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta dapat menciptakan kesejahteraan dan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen perlu memeriksa ulang tujuan dan prakteknya tentang sejauh mana usaha untuk mewujudkan pencapaian akan pengharapan hidup yang menyejarah sebagai garam dan terang dunia melalui kualitas hidup yang luhur ditandai dengan sikap kasih, kesopanan, disiplin, toleransi, moralitas atas penanaman benih Firman Tuhan sebagai kebenaran. Kesaksian sejarah missioner beberapa ratus terakhir ditorehkan oleh generasi mudah lulusan sekolah dan perguruan tinggi Kristen yang memutuskan hubungan dengan Cina yang lama dan mempunyai visi yang bernyalanya tentang suatu Cina yang baru melalui penanaman benih dari yang diterimanya dari para guru misionaris, sehingga mereka berpaling dari Marxisme kemudian menuju dunia baru dengan keterbukaan dan kemajuan yang melampaui apa yang dicita-citakan.⁴²

Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk mengemban semangat moderasi dalam beragama yang me-ngarah kepada hidup yang bertahan dalam kesalehan pribadi di tengah kesalehan masyarakat sesuai dengan

³⁹ Meta Rolitia, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana, "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga," *Jurnal Sosieta* 6, no. 1 (2016).

⁴⁰ Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam

Konteks Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.

⁴¹ Oda Judithia Widianing, "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.

⁴² Lesli Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 183.

keyakinannya masing-masing. Sama seperti gereja yang tidak boleh tutup mata dalam persoalan radikalisme di tengah bangsa, melainkan perlu mengerti teks Alkitab secara benar dalam menerapkan kehidupan yang memiliki keberagaman.⁴³ Misi dari Pendidikan Agama Kristen, Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, *agar dunia tahu*, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa *Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku (Yoh 1:23)*. Visi Pendidikan Agama Kristen, Datanglah Kerajaan-Mu, *jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga (Mat 6:10)*. Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen, "*Kamu adalah garam dunia*. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. *Kamu adalah terang dunia*. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah *hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatan-mu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga*" (Mat 5:13-16).

KONKLUSI

Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk merupakan bagian dari proses perjuangan yang mengambil bagian bagi penciptaan kesejahteraan, keharmonisan dan kesatuan serta persatuan Indonesia. Pembelajaran dalam pendidikan Agama Kristen merupakan proses penanaman benih nilai-nilai Kristen dalam pembentukan kepribadian setiap peserta didik bagi pengembangan karakter

dan moral yang siap hadir di tengah keberbedaan, namun mengemban misi untuk bertransformasi mulai dari dirinya yang berkembang di tengah keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan misi bagi dunia baru yang berkeadilan dan mewujudkan misi Kristen secara nyata demi tercapainya keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat multikultural merupakan pembekalan dan pendampingan hidup umat Kristen sebagai bagian dari warga negara yang menghayati perannya untuk turut serta secara aktif dan bertanggung jawab mewujudkan kesatuan dan persatuan di bumi yang Tuhan tempatkan sebagai tanah airnya dengan menjunjung tinggi semangat bermoderasi dalam beragama.

Proses pendidikan yang terlatih berlangsung dalam penciptaan laboratorium atau miniatur nusantara yang memfasilitasi berlangsungnya asimilasi, toleransi, solidaritas, simpati dan empati tentang peristiwa kehidupan anak manusia yang menyejarah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain juga dengan menanamkan konsep dan praktek tentang kehidupan bergereja yang merupakan bagian dari suatu keutuhan dan kesatuan Tubuh Kristus yang terdiri dari kepelbagaian bentuk dan fungsi serta posisi masing-masing anggota tubuh, namun merupakan kesatuan yang saling melengkapi.

Setiap pribadi yang mengalami Pendidikan Agama Kristen majemuk harus memahami secara jelas dan melakukan apa yang menjadi arah, misi, visi dan tujuannya di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta berbangsa dan bernegara.

⁴³ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA : Jurnal*

Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 2019, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.

REFERENSI

- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural." *JURNAL PILAR* 9, no. 1 (2018).
- Andar Ismail. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021).
- Azra, A. *Pancasila Dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme. Dalam Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas Dan Modernitas*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bianpoen, Carla, Nani Buntaran, and Andi Yentriyani. "Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998." *KOMNAS PEREMPUAN*, 2006.
- Daeli, Dorkas Orienti, and Sonny Eli Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Sundermann* 1, no. 1 (November 23, 2019): 44–50. <https://doi.org/10.36588/sunderman.n.vii1.27>.
- Ells, Vonny. *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga*. Manokwari: Calvary Ministry Publishing, 2014.
- H, Christoper J. Wright. *Becoming Like Jesus*. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2017.
- Hanafi. "Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018).
- Harmadi, Mariani. *Kurikulum Pendidikan Karakter. Lembaga Swadaya Masyarakat SMART (Senang, Mandiri, Aktif, Rajin, Tekun)*. Bandung Barat: Desa Cikadu, n.d.
- . "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 99–110. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.193>.
- Jura, Demy. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020).
- Kaelan. *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, Dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- Kansil, C.S.T, and C S.T Kansil. *Modul Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2006.
- Karlihan, Eli, Eddy Lion, and Sakman Sakman. "Huma Betang Philosophy as the Solidarity Prototype and Ethnic Conflict Prevention in Dayak Communities of Central Kalimantan." *Jurnal Atlantis Press*. 2, no. 51 (2018).
- Kartasasmita, Gian. "Peristiwa Mei 1998: A Studi Of Anti-Chinese Violence In Glodok District, West Jakarta." Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sejarah Depok, 2011.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020).
- . "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020).
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015).
- Mahfud, C. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultura*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mashadi, Imron. *Pendidikan Agama*

- Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.
- Nainggolan, J. M. *PAK Dalam Masyarakat Majemuk Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*. Bandung: Bina Media Informasi., 2009.
- Nainggolan, John M. *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi., 2006.
- Newbiggin, Lesli. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 66 Tahun 1951 Tentang Lambang Negara Presiden Republik Indonesia No Title,” n.d.
- Pertiwi, Amalia Dwi, and Dinie Anggraeni Dewi. “Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal IKA.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021).
- Putri, Lesi Oktiani, and Dinie Anggraeni Dewi. “Kedudukan Bhineka Tunggal Ika Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Masa Pandemi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 10 (2021).
- Rantung, Djoys Anneke. *PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017.
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana. “Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga.” *Jurnal Sosieta* 6, no. 1 (2016).
- Saihu. “Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer.” *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 1 (2019).
- Setianingsih, Evi, and Dinie Anggraeni Dewi. “Pentingnya Jiwa Persatuan Dan Kesatuan Di Lingkungan Masyarakat Untuk Mendukung Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora* 1, no. 8 (2021).
- Shofa, Abd Mu’id Aris. “Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016).
- Showers, and Beverly. *Models of Teaching 4th Edition*. Massachusetts, 1992.
- Sinaga, Donna Crosnoy, Marlina Nasrani, Daniel Dowansiba, Elsin Sanawaty, and Angel Sarsarulu. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Porsiding* 1, no. 1 (2021).
- Subagyo. *Andreas Bambang. Mengajarkan Pesan-Pesan Tuhan*. Semarang: STBI diktat kuliah (tidak terbit untuk umum atau untuk kalangan sendiri), 1999.
- Suryawandana, Nashrul Wahyu, and Endang Danial. “Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Malang.” *Jurnal Humanika* 23, no. 1 (2016).
- Wattimena, Reza A.A. *Untuk Semua Yang Beragama: Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik Dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Widianing, Oda Judithia. “Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.